

BAB II ISI KANDUNGAN QS ASY-SYU'ARAA AYAT 87-89 MENURUT PARA MUFASIR

A. Teks dan Terjemah Ayat

وَلَا تُحْزِنِي يَوْمَ
نَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا
نَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Artinya: “Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (QS. Asy-Syu’araa : 87-89)

B. Asbabun Nuzul

Imam Ahmad (1980:29) menyatakan bahwa, ayat di atas adalah sepenggal do’a Nabi Ibrahim as saat beliau beradu argumen dengan umatnya yang masih senang berada dalam kekufuran. Beliau memohon kepada Allah agar tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang tidak dihinakan pada hari kebangkitan, karena kekafiran dan pembangkangannya kepada Allah, Tuhan penguasa seluruh alam. Pada hari itu di mana segala perhiasan dunia baik itu berupa harta, jabatan, derajat, nasab yang mulia, dan anak-anak tidak lagi ada nilainya. Hari dimana segala tebusan tidak lagi berguna. Hanya ada satu hal yang akan menyelamatkan dari kedahsyatan hari itu, yaitu manusia yang menghadap Allah dengan *Qalbun Salim*.

C. Makna Mufradat

**TABEL I
MAKNA MUFRADAT**

بِقَلْبٍ

No	Kitab	Tahun/Juz/Halaman	Penjelasan
1	Tafsir Al Maraghi	1984/XIX/139-141	Diri yang bebas dari dosa kesalahannya
2	Tafsir Al Azhar	1989/XIX/103-104	Hati atau jiwa yang berish dari kemusyrikan
3	Tafsir Al Qur'an dan Terjemah (UII)	1990/XIX/110-111	Daging kecil yang terletak di dalam dada sebelah kiri
4	Tafsir Al Misbah	2002/XIX/80-82	Hati yang terletak di rongga dada
5	Tafsir Ibnu Katsir	2004/ XIX/ 44-46	Bisikan halus ketuhanan (Rabbaniyah) yang berhubungan langsung dengan hati yang berbentuk daging
6	Tafsir Fi Zhalalil Qur'an	2004/ XIX /350	Jiwa yang jauh dari sifat syirik

**TABEL II
MAKNA MUFRADAT**

سَلِيمٍ

No	Kitab	Tahun/Juz/Halaman	Penjelasan
1	Tafsir Al Maraghi	1984/XIX/139-141	Keadaan bersih dari segala noda dosa, dan kecintaan kepada dunia serta segala kesenangannya

2	Tafsir Al Azhar	1989/XIX/103-104	dengan hati yang sejahtera
3	Tafsir Al Qur'an dan Terjemah (UII)	1990/XIX/110-111	keadaan bersih dari segala noda dosa, dan kecintaan kepada dunia serta segala kesenangannya
4	Tafsir Al Misbah	2002/XIX/80-82	yang selamat yakni bersih dari kemusyrikan sikap pamrih dan kedurhakaan
5	Tafsir Ibnu Katsir	2004/ XIX/ 44-46	yang suci, yakni kemurniaan jiwanya dan kabagusan i'tiqadnya dan kebaikan amalannya
6	Tafsir Fi Zhalalil Qur'an	2004/ XIX /350	suci, yakni bebas dari dosa dan kesalahannya

D. Pengertian Kalimat dari QS Asy-Syu'araa Ayat 87-89

**TABEL I
PENGERTIAN KALIMAT**

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ

No	Kitab	Tahun/Juz/Halaman	Penjelasan
1	Tafsir Al Maraghi	1984/XIX/139-141	“Dan janganlah Engkau hinakan pada hari mereka akan dibangkitkan, yakni betapa malunya dia kepada Tuhannya. Betapa besarnya ketakutan terhadap kesengsaraannya yang akan menyimpannya. Dan betapa besar kengeriannya dari kelalaiannya
2	Tafsir Al Azhar	1989/XIX/103-104	Janganlah aku diberi malu pada hari mereka akan dibangkitkan
3	Tafsir Al Qur'an dan Terjemah	1990/XIX/110-111	Dan janganlah Engkau hinakan aku dengan mencelaku atas kelalaian yang aku lakukan, atau dengan mengurangi martabatku dari sebagian pewaris lainnya

	(UII)		
4	Tafsir Al Misbah	2002/XIX/80-82	“Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan,yakni Nabi Ibrahim a.s bermunajat kepada allah agar ia tidak mengalami penghinaan di hari kiamat kelak
5	Tafsir Ibnu Katsir	2004/ XIX/ 44-46	Dan janganlah Engkau menghinakan aku pada hari mereka dibangkitkan.yakni Janganlah Engkau menghinakan aku pada hari akhirat dengan jalan menghardik aku karena kelupaanku atau dengan jalan menurunkan derajatku.
6	Tafsir Fi Zhalalil Qur’an	2004/ XIX /350	“janganlah engkau mempermalukan aku pada hari kebangkitan“ yakni dengan kematian orang tuaku dalam satu situasi yang menjadikan ia masuk ke neraka

**TABEL 2
PENGERTIAN KALIMAT**

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ

No	Kitab	Tahun/Juz/Halaman	Penjelasan
1	Tafsir Al Maraghi	1984/XIX/139-141	Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,
2	Tafsir Al Azhar	1989/XIX/103-104	Yaitu pada hari yang tidak memberi manfaat harta benda atau anak;anak keturunan,
3	Tafsir Al Qur’an dan Terjemah (UII)	1990/XIX/110-111	Yaitu pada hari seseorang tidak bisa dilindungi dari azab Allah oleh harta, sekalipun dia menebusnya dengan emas sepenuh bumi, tidak pula oleh anak-anak lelaki sekalipun dia menebusnya dengan mereka semua

4	Tafsir Al Misbah	2002/XIX/80-82	Tiada yang selamat pada hari itu dari siksaan Allah, harta dan anak-anak pun yang dimiliki pada waktu itu, tidak satupun yang dapat menolong
5	Tafsir Ibnu Katsir	2004/ XIX/ 44-46	Pada hari seseorang manusia tak dapat lagi dilindungi oleh hartanya dari azab Allah, walaupun dia menebus diri dengan emas sepenuh bumi dan walaupun dia menebus diri dengan segala sanak keluarganya.
6	Tafsir Fi Zhalalil Qur'an	2004/ XIX /350	Pada hari kebangkitan itu harta dan anak-anak laki-laki dan juga anak-anak perempuan tidak berguna.

TABEL 3
PENGERTIAN KALIMAT

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

No	Kitab	Tahun/Juz/Halaman	Penjelasan
1	Tafsir Al Maraghi	1984/XIX/139-141	kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,
2	Tafsir Al Azhar	1989/XIX/103-104	kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang sejahtera
3	Tafsir Al Qur'an dan Terjemah (UII)	1990/XIX/110-111	Kecuali hati dalam keadaan bersih dari segala noda dosa, dan kecintaan kepada dunia serta segala kesenangannya
4	Tafsir Al Misbah	2002/XIX/80-82	kecuali orang yang hatinya suci, yakni bebas dari dosa dan kesalahannya
5	Tafsir Ibnu Katsir	2004/ XIX/ 44-46	Kecuali hatinya yang suci, yakni kemurniaan jiwanya dan kabagusan i'tiqadnya dan kebaikan amalannya.

6	Tafsir Fi Zhalalil Qur'an	2004/ XIX /350	kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat yakni bersih dari kemusyrikan sikap pamrih dan kedurhakaan.
---	---------------------------	----------------	---

E. Pendapat para Mufassir Mengenai Isi Kandungan QS Asy syu'araa ayat 87-89

1. Ahmad Musthofa Al Maraghi dalam Tafsir Al Maraghi, menyatakan bahwa:

“Dan janganlah Engkau hinakan akupada hari berbangkit”, maksudnya menghinakan dengan mencelaku atas kelalaian yang aku lakukan, atau dengan mengurangi martabatku dari sebagian pewaris lainnya.

Selanjutnya Nabi Ibrahim as menjelaskan keadaan hari kiamat ini dan kesusahan yang dahsyat pada hari itu : Yaitu pada hari seseorang tidak bisa dilindungi dari azab Allah oleh harta, sekalipun dia menebusnya dengan emas sepenuh bumi, tidak pula oleh anak-anak lelaki sekalipun dia menebusnya dengan mereka semua. Akan tetapi yang berguna baginya ialah kedatangannya dengan keadaan bersih dari segala noda dosa, dan kecintaan kepada dunia serta segala kesenangannya.

Disebutkannya anak laki-laki secara khusus, karena ia adalah orang terdekat yang paling patut untuk memberikan perlindungan dan manfaat. Jika dia tidak berguna, maka lebih-lebih yang lainnya.

An-nasafi berkata : betapa indahny sistimatika pembicaraan antara Nabi Ibrahim as dengan kaum musyrikin. Pertama-tama dia bertanya tentang apa yang mereka sembah, sebuah pertanyaan yang berarti menetapkan, bukan mencari tahu. Kemudian mengarahkan pertanyaan tentang tuhan-tuhan mereka, lalu membatalkannya bahwa tuhan-tuhan itu tidak dapat mendatangkan bahaya, tidak

dapat memberi manfaat tidak pula dapat mendengar seruan. Kemudian, menghadapi taqlid mereka kepada bapak-bapak terdahulu, lalu menolaknya sebagai suatu dalih, lebih-lebih suatu *hujjah*. Sesudah itu dia bertanya kepada dirinya sendiri tanpa menyertakan mereka agar dapat mengingat Allah Ta'ala secara murni, lalu mengagungkan-Nya dan menyebut-nyebut nikmat-Nya sejak dia diciptakan hingga mati, saraya mengharapkan rahmat-Nya di akhirat. Selanjutnya, mengajukan beberapa permohonan yang biasa diajukan oleh orang-orang yang ikhlas, dan berdo'a kepadanya dengan penuh kesopanan. Kemudian menerangkan hari kiamat, pahala dan azab Allah, disamping penyesalan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik ketika itu atas kesesatan, dan beranggapan bisa kembali ke dunia untuk beriman serta taat kepada Allah.

Ahmad, Tarmizi dan Ibnu majah mengeluarkan riwayat dari sauban, bahwa ketika ayat ini diturunkan :

وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ

Artinya :” Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak”
(QS. At- Taubah, 9:34).

Kemudian sebagian sahabat berkata : “sekiranya kami mengetahui harta apa yang paling baik, niscaya kami kumpulkan,”maka rasullallah Saw bersabda :

أفضله لسان ذاكِر وقلب شاكر وزوجة سالحة تأين المؤمن على إيمانه

“ harta yang paling baik adalah lisan yang senantiasa berdzikir, hati yang selalu bersyukur, dan istri yang sholeh yang senantiasa menolong suami mu'min dalam menjalankan keimanannya(HR Bukhori)

2. Hamka dalam Tafsir Al Azhar menyatakan bahwa :

“Janganlah aku diberi malu pada hari mereka akan dibangkitkan, yaitu pada hari yang tidak memberi manfaat harta benda atau anak; anak keturunan, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang sejahtera”.

Berat tugas yang dipikulkan kepada dirinya, sebagai manusia dia merasa lemah, namun tugas itu mesti dipikulnya jua, itulah sebabnya banyak permohonannya untuk mempersiapkan diri menjalankan tugas itu. Ampuni kesalahannya supaya jiwanya bersih. Beri dia pengertian hukum. Dan apabila telah didapat pengertian hukum, berikan dia kekuasaan untuk melaksanakan hukum, dan laykkan dirinya untuk memegang kendali hukum itu (orang yang shalih), yang patut dan berhak menegakan hukum.

Dan masanya mesti datang bahwa dia akan dipanggil pulang ke hadirat Ilahi. Hendaklah sebutan yang baiklah yang tinggal dalam lidah keturunannya. Karena mengharapkan keuntungan benda dan kemegahan, melainkan karena dalam syurga itu nikmat yang paling tinggi adalah melihat waja Ilahi.

Permohonannya yang amat berat adalah agar ayahnya diberi ampun pula. Ibrahim insaf bahwa ayahnya telah tersesat, namun hati nuraninya sebagai seorang yang berjiwa tinggi tidak tega melihat ayahnya disiksa di neraka. Dia memohon kepada Tuhan agar dia jangan diberi malu di akhirat. Pada waktu itu kelak segala mahluk yang tersesat itu akan di bangkitkan, termasuk juga ayahnya. Dia sendiri, Ibrahim selama hidupnya telah berjuang menegakan kebenaran Ilahi. Tetapi dia akan menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa ayahnya tidak menjadi pengikutnya. Dia akan masuk ke dalam syurga, sedangkan ayahnya akan dihalau masuk ke neraka dalam rombongan orang-orang yang sesat. Niscaya harta

bendanya dan anaknya, walaupun anaknya itu Ibrahim” sahabat karib Tuhan”, tidaklah memberi manfaat, tidaklah dapat menolongnya. Alangkah malunya Ibrahim pada masa itu kelak. Seorang manusia Ibrahim yang berbudi mencintai ayahnya. Jalan satu-satunya ialah memohon kepada Allah agar ayahnya diampuni saja. Bukankah Tuhan maha pengampun ?

Segala permohonan Ibrahim telah dikabulkan oleh Tuhan, kecuali yang saat itu, namanya telah menjadi sebutan, turunan demi turunan. Telah disebut Musa dengan Tauratnya, disebut Isa dengan Injilnya, bahkan saat ini nama Ibrahim tetap jadi kenangan kita, menjadi rangkaian shalawat kita dalam shalat seketika membaca “tahiyyat”, yaitu :

“Ya Allah, beri shalawatlahlah atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Tuhan memberi shalawat atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim”.

Tetapi buat memberi ampun ayahnya atas dosa syirikinya tidaklah dapat Tuhan mengampunkannya. Walaupun dia seorang Nabi yang dikasihi Tuhan. Perasaan Nabi Ibrahim as mencintai ayahnya, menimpa juga kepada Nabi Muhammad yang amat mencintai ayahnya, paman Abu Thalib. Cinta anak kepada ayah, cinta anak kepada paman, sudah selayaknya bagi seorang Insan Kamil. Namun disamping cinta sebagai perasaan halus Insan, ada lagi timbangan keadilan tertinggi yang harus dipelihara. Apabila seluruh cinta telah dipusatkan kepada Allah Yang Maha Adil, selesailah do’a dan tentramlah hati.

Suatu hari datanglah sahabat Rasul Allah, bertanya kepada Nabi Saw tentang ibunya yang mati dalam jahiliyah. Nabi menjawab tegas : “Ibumu di neraka .” Sahabat itu menangis sampai pergi. Lalu dipanggil Nabi kembali.

Setelah sahabat itu datang, dilihatnya, Nabi pun menangis sambil berkata :”Ibuku dan Ibuku sama-sama di neraka.

Tersebutlah di dalam QS At –Taubah ayat 113-114, yaitu :

مَا كَانَتْ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ
 أَلِّمُوا الْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أَوْلَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ
 مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ وَمَا كَانَتْ
 أَسْتَغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ
 وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ
 إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

Artinya :“ Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum Kerabat (Nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam(113) dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun(114).(QS At Taubah :113-114)

Begitulah berat tanggungjawab Nabi Ibrahim, begitulah berat tanggungjawabnya Nabi Muhammad Saw. Mereka terikat keras dengan disiplin yang ditentukan oleh Tuhan. Sehingga walaupun ayah kandung (Nabi Ibrahim), ibu kandung dan paman yang amat dicintai (Nabi Muhammad), anak kandung (Nabi Nuh), istri sendiri (Nabi Luth), kalau mereka tidak menuruti jalan Allah yang ditentukan, tidaklah Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu dibolehkan mempergunakan kedudukannya yang dekat dengan Tuhan untuk meloloskan orang-orang yang dicintainya itu dari pada azab Ilahi dengan memohonkan ampun untuk mereka.

3. UII dalam Tafsir Al Qur'an dan Tafsirnya, menyatakan bahwa :

“Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,

Nabi Ibrahim as bermunajat kepada Allah agar ia tidak mengalami penghinaan di hari kiamat kelak, ini memberi kesan betapa rendah hatinya seorang nabi yang bernama Ibrahim as. Sekalipun beliau telah memperoleh derajat yang begitu tinggi disisi Allah, namun beliau masih bermohon agar tidak dihinakan pada hari kiamat. Nabi Ibrahim mengadu kepada Tuhan, “wahai Tuhan bukankah engkau telah menjanjikan bahwa akau tidak akan dihinakan di hari kiamat ini, manakah penghinaan yang lebih berat lagi rasanya bagiku dari pada penghinaan bertemu dengan bapaku dalam keadaan begini ?. hai Ibrahim, sesungguhnya aku haramkan surga bagi orang-orang kafir, pada ayat 88, menjelaskan tentang kehebatan di hari kiamat, tiada yang selamat pada hari itu dari siksaan Allah, kecuali orang yang bebas dari dosa kesalahannya. harta dan anak-anak yang dimiliki pada waktu itu, tidak satupun yang dapat menolong. Tuhan khusus menyebutkan “anak” dalam ayat ini, karena anak-anak itulah yang paling dekat dan paling banyak memberi manfaat kepada orang tuanya di atas dunia. di ayat lain Allah menerangkan anak-anak adalah harta perhiasan kehidupan keduniaan. Sebaliknya amal yang kekal dan baik pahalanya akan kekal sampai kiamat. Ketika Allah menurunkan surat at taubah :34, yaitu :

وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ

Artinya: “Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak”.
(QS. At- Taubah, 9:34).

Para sahabat bertanya kepada rasullallah Saw. Ya rasul harta apakah yang paling baik ?, Rasul menjawab :

أفضله لسان ذاكر وقلب شاكر وزوجة سالحة تأين المؤمن على إيمانه

Artinya: “harta yg paling baik adalah, lidah yang selalu ingat kepada allah, hatinya senantiasa bersyukur, dan istri yang sholeh yang senantiasa menolong suaminya tetap beriman”. (HR Bukhori)

4. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah, menyatakan bahwa :

Berbeda-beda pendapat ulama tentang do'a Nabi Ibrahim as ini, Al-Biqai berpendapat bahwa doa ini beliau panjatkan sebelum mengetahui ketetapan Allah terhaap orang tuanya itu, dan larangan mendoakannya, akibat sikap yang berkeras menyembah berhala. Menurut al biqai, Nabi Ibrahim as. Bagaikan berkata :
“janganlah engkau memermalukan aku “ yakni dengan kematian orang tuaku dalam satu situasi yang menjadikan ia masuk ke neraka.

Pelaku kata *yub'asun* adalah semua manusia. Memang kata manusia tidak disebut dalam rangkaian redaksi ayat, tetapi konteks uraian menunjuknya. Hal semacam ini di temukan dalam Al Qur'an serta dalam penggunaan bahasa arab yang memang cirinya adalah *ijaz* yakni singkat tanpa pengorbanan makna.

Ayat-ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai komentar dan bukan lanjutan dari ucapan dan permohonan Nabi Ibrahim as. Ia adalah pemberitaan dari Allah Swt tentang hari kebangkitan yang disinggung sebelumnya oleh Nabi

Ibrahim as dalam doanya yang di sebut pada akhir ayat yang lalu. Namun banyak ulama yang menilainya masih merupakan doa Nabi Ibrahim as.

Al Biqa'i menulis bahwa setelah ayat yang lalu Nabi Ibrahim as. Mengingatkan tentang arah yang hendaknya dituju, yaitu akhirat, maka pada saat ini, beliau menegaskan tentang perlunya hidup zuhud, tidak memberi perhatian yang besar terhadap kenikmatan duniawi.

Dapat juga dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu menyebutkan permohonan Nabi Ibrahim as untuk tidak dipermalukan pada hari kebangkitan, maka disini beliau menyebutkan kepada semua pihak termasuk para penyembah berhala dari kaumnya bahwa pada hari itu, tidak ada sesuatu pun yang dapat diandalkan. Semua sebab yang dapat diandalkan manusia dalam kehidupan dunia, tidak lagi bermanfaat. *Pada hari kebangkitan itu harta* walau sebanyak apapun yang bersedia dikeluarkan dan demikian juga *anak-anak laki-laki* dan juga anak-anak perempuan yang merupakan kelanjutan wujud seseorang dalam kehidupan duniawi dan yang biasa diandalkan betapa pun berdayanya anak-anak itu, lebih-lebih selain mereka yang ingin memberi bantuan kepada seseorang, demikian juga hal-hal lain yang biasa dapat berpengaruh dalam kehidupan dunia ini, semuanya tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat yakni bersih dari kemusyrikan sikap pamrih dan kedurhakaan.

Ayat di atas hanya menyebutkan harta dan anak-anak lelaki, sejalan dengan kebiasaan dan pandangan masyarakat jahiliah. Dengan harta mereka menebus kesalahan atau membeli pembelaan, dan hanya anak-anak laki-laki mereka andalkan pertolongannya. Anak perempuan menurut ungkapan

masyarakat jahiliah : pembelaannya adalah tangis dan pengabdianya adalah mencuri, yakni mencuri harta suami untuk diberikan kepada orang tuanya. Kalau harta dan anak lelaki saja sudah tidak dapat diandalkan, maka apalagi selain keduanya.

Ayat diatas menginformasikan bahwa semua sebab dan faktor yang biasa diandalkan dalam kehidupan dunia ini, tidak akan berdampak positif dihari kemudian. Keahlian, ilmu pengetahuan, kecantikan, kedudukan sosial, dan apapun semua tidak bermanfaat. Ini karena semua manusia datang sendiri-sendiri menanggalkan segala atributnya kecuali dirinya sendiri.

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءَ ۚ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ
نَ

Artinya : *Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu (Q.S Al an'am: 94).*

Apalagi ketika itu , tidak akan ada hubungan kekeluargaan :

فَإِذَا سَخَّ فِي رِفْلًا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya : *apabila sangkala ditiup Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.(Q.S Al Mu'minun : 101)*

Kata *salim* yang menyifati *qalbu* pada mulanya berarti selamat, yakni terhindar dari kekurangan dan bencana , baik lahir maupun batin. Sedang kata

qalbu / hati dapat dipahami dalam arti wadah, atau meraih pengetahuan. Kalbu yang bersifat *salim* adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan Tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. *Qalbu* yang *salim* adalah *Qalbu* yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga di penuh dengan sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, kikir dan sifat-sifat buruk lain.

Pengecualian pada ayat di atas, diperselisihkan oleh ulama. Ada yang memahaminya dalam arti *tetapidan* dengan demikian penggalan ayat ini bagaikan menyatakan : “tetapi siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat/suci, maka itu akan bermanfaat untuknya. Ini berarti bahwa kebahagiaan pada hari itu, semata-mata berdasar keterhindaran qalbu dari segala penyakit, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki anak atau harta.

Ada juga yang menjanjikan pengecualian itu dalam arti *kecuali*, yakni tidak berguna harta dan anak-anak kecuali harta dan anak-anak siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat. Al-Biqa’i menulis bahwa mereka yang datang dengan qalbu yang selamat, harta, dan anak-anaknya akan berguna baginya jika dia mengarahkan keduanya dalam kebaikan.

Adanya pendapat pertama yang lebih tepat, karena maknanya dapat menjangkau semua orang yang datang dengan hati bersih, baik memiliki harta maupun tidak. Salah seorang yang dinyatakan Al-Qur’an sebagian akan datang

menemui Allah dengan Qalbun Salim adalah Nabi Ibrahim as. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an As-shafat: 83, yaitu:

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ

Artinya : “*dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nabi Nuh).*”

Ketika ia datang kepada tuhannya dengan qalun salim atau hati yang selamat. Sementara ulama yang berpendapat bahwa ayat 88-89 bukan termasuk ucapan Nabi Ibrahim as menyatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah yang berbicara tentang siapa yang datang menemui Allah dengan hati yang suci itu.

5. Abdullah bin Muhamad dalam Tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa :

Walaa tukhziini yauma yub'asuun (“*Dan janganlah Engkau hinakan pada hari mereka dibangkitkan*”), yakni peliharalah aku dari kehinaan dihari kiamat dan dihari seluruh mahluk dibangkitkan dari awal hingga akhir.

Al-Bukhari berkata pada ayat ini: bahwa Rasulullah Saw bersabda :”*innaa ibraahiima ra'aa abaahu yaumal qiyaamati 'alaihil ghabaratu wal qataratu*” (pada hari kiamat Ibrahim melihat ayahnya dalam keadaan tertutup debu dan debu. Dalam riwayat lain Abu Hurairah ra bahwa Nabi Saw berkata :”*pada hari kiamat, Ibrahim berjumpa ayahnya dan berkata : Yaa Rabbku sesungguhnya Engkau telah berjanji kepadaku untuk tidak menghinakanku pada hari berbangkit. Maka, Allah ta'ala berfirman : “sesungguhnya Aku mengharamkan jannah bagi orang-orang kafir.*”

Yauma laa yanfa'u maaluw walaa banuun. (“Yaitu dihari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna”), yakni harta seseorang tidak dapat menjaga dirinya dari azab Allah, sekalipun dia menebusnya dengan emas sepenuh bumi. *Walaa banuun* (“tidak pula anak-anak”), yakni sekalipun ia menebusnya dengan seluruh penghuni bumi. Saat itu tidak ada yang bermanfaat kecuali beriman kepada Allah, memurnikan ketundukan kepada-Nya dan membebaskan diri dari perilaku syirik dan para penganutnya. Untuk itu Allah berfirman :

Illaa man atallaaha bi qalbin salim (“kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”), yakni selamat dari kotoran dan syirik.

Ibnu Sirin berkata :”*qalbin salim* yaitu ia mengetahui bahwa Allah Swt adalah haq dan sesungguhnya hari kiamat tidak ragu lagi pasti akan tiba, serta Allah akan membangkitkan para penghuni kubur.

6. Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, menyatakan bahwa :

“Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,

Betapa khawatirnya Ibrahim terhadap kedahsyatan hari kiamat. Betapa malunya dia kepada Tuhannya. Betapa besarnya ketakutan terhadap kesengsaraannya yang akan menimpanya. Dan betapa besar kengeriannya dari kelalaiannya. Padahal dia seorang nabi yang mulia. Dan betapa besar kesadaran Ibrahim dan sikapnya dalam mempersiapkan bekal untuk menghadapi hakikat hari itu. yaitu pada hari hisab itu tidak ada nilai dan standar lain melainkan hanya standar ikhlas. Keikhlasan yang dimaksud adalah ikhlas yang sempurna kepada

Allah dan pembersihannya dari segala cacat, penyakit dan segala maksud lain. Ia harus juga bersih dan kosong dari segala syahwat, penyimpangan dan ketergantungan kepada selain Allah. Inilah kebersihan hati yang menjadikan memiliki nilai dan pertimbangan.

Tidak bermanfaat apapun dari nilai-nilai yang palsu dan batil dimana banyak orang yang berambisi untuk mengumpulkan hal-hal itu sebanyak-banyaknya di dunia, sedangkan di akhirat ia tidak memiliki takaran dan nilai sedikitpun.

Disini Allah menampkan salah satu peristiwa peristiwa hari kiamat. Allah menggambarkan hari yang sangat di khawatirkan oleh ibrahim itu, seolah-olah hari itu telah hadir. Ibrahim melihat dan menyaksikannya, dan dia mengarahkan doanya kepada tuhan nya dengan doa yang khusus dan lembut.

F. Rangkuman Pendapat Para Mufassirdalam QS Asy-Syu'araa : 87-89, yaitu :

1. Doa Nabi Ibrahim as kepada Allah agar ia tidak mengalami penghinaan di hari kiamat kelak, ini memberi kesan betapa rendah hatinya seorang nabi yang bernama Ibrahim as. Sekalipun beliau telah memperoleh derajat yang begitu tinggi disisi Allah, namun beliau masih bermohon agar tidak di hinakan pada hari kiamat
2. Kehawatiran Nabi Ibrahim terhadap kedahsyatan hari kiamat. Betapa malunya dia kepada Tuhannya dan betapa besarnya ketakutan terhadap kesengsaraannya yang akan menyimpannya. Dan betapa besar kengeriannya

dari kelalaiannya. Padahal dia seorang Nabi yang mulia. Dan betapa besar kesadaran Ibrahim dan sikapnya dalam mempersiapkan bekal untuk menghadapi hakikat hari itu yaitu pada hari hisab.

3. Dalam dialog Nabi Ibrahim as dengan kaum musyrikin. Pertama-tama dia bertanya tentang apa yang mereka sembah ? sebuah pertanyaan yang berarti menetapkan, bukan mencari tahu. Kemudian mengarahkan pertanyaan tentang Tuhan-Tuhan mereka, lalu membatakannya bahwa Tuhan-Tuhan itu tidak dapat mendatangkan bahaya, tidak dapat memberi manfaat dan tidak pula dapat mendengar seruan.
4. Pada hari seseorang manusia tidak dapat lagi dilindungi oleh hartanya dari azab Allah, walaupun dia menebus diri dengan emas sepenuh bumi dan walaupun dia menebus diri dengan segala sanak keluarganya, yang dapat memberi manfaat pada saat itu hanyalah kemurniaan jiwanya, kebaikan amalannya dan hati yang bersih dari segala noda dosa.

G. Esensi dari QS. Asy- syu'araa : 87-89

Berdasarkan hasil rangkuman dari para Mufassir di atas, maka dapat ditarik esensi dari **QS. Asy- syu'araa : 87-89**, sebagai berikut :

1. Nabi Ibrahim as senantiasa berdo'a supaya generasi selanjutnya memiliki sifat rendah hati (tidak sombong dan angkuh baik dihadapan Allah maupun dihadapan manusia)
2. Manusia harus menjalankan aqidah dengan benar supaya tercapai *qalbul salim*